

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Pada pembahasan yang telah dipaparkan tentang harga pokok produksi dan rencana penjualan supaya memperoleh hasil usaha maka memperoleh kesimpulan sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menggunakan variabel costing. Harga pokok produksi menggunakan full costing sebesar Rp 2.978/kg dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variabel costing sebesar Rp 2.749/kg menghasilkan selisih sebesar Rp 229/kg selisih tersebut dititik beratkan pada biaya overhead pabrik yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar sehingga perhitungan biaya kurang tepat yang menyebabkan Unit Pakan Ternak Koperasi Serba Usaha Tandangsari mengalami kerugian.
2. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti bahwa koperasi belum mampu mencapai titik impas atau mencukupi biaya-biaya pada tahun 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Titik impas merupakan titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan oleh koperasi. Dimana pada tahun 2016 penjualan konsentrat yang dicapai oleh Unit Pakan Ternak KSU Tandangsari sebesar Rp 10.771.624.500,00 sedangkan *titik break even point* sebesar Rp 12.142.252.471,00 atau 4.905 ton, tahun 2017 penjualan konsentrat sebesar Rp 11.060.387.500,00 sedangkan *titik break even point* sebesar Rp 10.507.741.306,00 atau 3.886 ton, tahun 2018

penjualan sebesar Rp 11.201.411.050,00 sedangkan *titik break even point* sebesar Rp 12.362.573.677,00 atau 4.557 ton, tahun 2019 penjualan konsentrat sebesar Rp 10.763.912.400,00 sedangkan *titik break even point* sebesar Rp 11.563.856.630,00 atau 4.538 ton, tahun 2020 penjualan konsentrat sebesar Rp 10.785.850.793,00 sedangkan *titik break even point* sebesar Rp 11.620.975.935 atau 3.923 ton.

3. Dalam melakukan peramalan diperlukan data penjualan masa lalu atau data historis sebagai pedoman dalam memperkirakan penjualan masa yang akan datang. Metode *least square* cocok digunakan sebagai perhitungan dalam meramalkan penjualan bagi koperasi. Hal ini disebabkan karena metode *least square* menggunakan data yang sederhana sesuai dengan data yang telah tersedia dan mudah untuk digunakan sebagai alat untuk menyusun forecast penjualan dan setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil untuk rencana penjualan pada Unit Pakan Ternak KSU Tandangsari tahun 2021 penjualan mencapai Rp 13.748.855.306 atau 5.553 ton sehingga memperoleh hasil usaha sebesar Rp 100.000.000, tahun 2022 penjualan turun menjadi Rp 12.245.331.254 atau 4.528 ton sehingga memperoleh hasil usaha sebesar Rp 125.000.000, tahun 2023 penjualan naik menjadi Rp 14.630.344.012 atau 5.392 ton sehingga memperoleh hasil usaha sebesar Rp 150.000.000, tahun 2024 penjualan turun menjadi Rp 14.361.368.734 atau 5.635 ton sehingga memperoleh hasil usaha sebesar Rp 175.000.000, tahun 2025 penjualan naik menjadi Rp 14.400.621.336 atau 4.861 ton sehingga memperoleh hasil usaha sebesar Rp 200.000.000.

## 5.2 Saran

Terdapat beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan oleh Unit Pakan Ternak KSU Tandangsari, sebagai berikut :

1. Melakukan efisiensi biaya supaya dapat menekan biaya yang digunakan atas bahan baku, tenaga kerja sung, dan overhead pabrik untuk proses produksi. Efisiensi biaya merupakan hal yang penting bagi koperasi untuk mencapai hasil usaha yang optimal. Tingkat efisiensi biaya dapat diukur dengan perhitungan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu.
2. Meningkatkan penjualan pakan ternak supaya dapat melebihi titik *break even point* sehingga memperoleh keuntungan.
3. Membuat skenario dengan menambahkan beberapa asumsi untuk mengetahui jumlah populasi sapi anggota dan milik koperasi yang seharusnya ada supaya produksi pakan ternak dapat terserap.

IKOPIN